

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Semiotika

Semiotika atau dalam istilah Barthes adalah *semiology*, yaitu mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) (Sobur, 2009:15). Makna dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Hal ini menunjukkan suatu teori yang dapat membaca simbol, bahasa, wacana dan bentuk-bentuk *nonverbal* dengan tanda-tanda yang dapat mengajarkan cara menguraikan suatu pemikiran terhadap penerima tanda dan membawa suatu penemuan yang dapat memecahkan suatu tanda tersebut. Studi sistematis suatu tanda-tanda dikenal sebagai semiologi. Kata semiologi berasal dari istilah latin *semion* yang artinya tanda dan semiologi telah dikembangkan untuk menganalisis tanda-tanda (Littlejohn, 1996 : 64).

Pendekatan semiotik menurut Roland Barthes secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan *speech* yang disebutnya sebagai mitos (Budiman, 2011:38). Menurut Barthes bahwa bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat mengetahui mitos, yaitu secara *semiotic* dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai *system* semiologis tingkat kedua (*the second orde semiological system*), penanda-penanda berhubungan dengan petanda – petanda sedemikian hingga menghasilkan tanda. Selanjutnya tanda-tanda pada tataran pertama ini pada gilirannya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda tataran kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah mitos bercokol.

Bagan 3.1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Budiman, 2011:39

Language	1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
	3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Myth	4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
	6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	

Barthes menciptakan sebuah peta tanda dengan menggunakan konsep tanda denotasi dan tanda konotasi sebagai kunci dari sebuah analisis. Peta tanda Barthes menjelaskan bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4) (Sobur, 2009:69). Dalam konsep Barthes menjelaskan tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif. Perbedaan tanda denotasi dan tanda konotasi secara umum bahwa tanda denotasi adalah makna yang sesungguhnya. Denotasi merupakan *system* signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna (Budiman, 1999:22)

Kerangka Barthes mengenai konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28). Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu system yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau suatu makna dengan tataran pemaknaan kedua.

Teks merupakan suatu istilah yang digunakan, secara kuno, untuk mengartikan suatu kumpulan tanda-tanda yang berhubungan secara sistematis dalam suatu cerita, seperti dalam cerita film, televisi, drama dan lainnya (Berger, 2005:134). Teks digunakan untuk mengartikan pokok atau inti penelitian ini,

karena dalam penelitian identitas Jawa pada program azan maghrib Jogja TV ditinjau dari aspek audiovisual merupakan teks, meskipun berupa teks yang relative sederhana. Teks di dalam penelitian ini meliputi lirik syair dari azan maghrib, dan *caption* informasi yang berkaitan dengan visual azan.

B. Identitas Jawa

1. Identitas

Program televisi membantu menciptakan identitas dan dapat menjadi sarana dalam mengembangkan daya pikat terhadap penonton. Identitas merupakan sebuah konsep yang sulit dipegang, bermakna berbeda untuk orang yang berbeda, terutama mereka yang bersangkutan paut di dalam dan di luar kelompok dan mempunyai makna bersama. Identitas adalah sesuatu yang ada dalam kesadaran, diartikulasikan dalam komunikasi, dan juga dihidupkan dalam sebuah konteks budaya.

Identitas memiliki gagasan tentang perbedaan, bahwa identitas mampu direpresentasikan dan yang bermakna, maka dengan sendirinya identitas tersebut membuat mereka yang direpresentasikan berbeda dengan mereka yang tidak direpresentasikan. (Burton, 2011 : 244).

Bagan 3.2 Grafik Respresentasi Identitas

Sumber : (Burton, 2011:244)



Seorang pengantar semiotika melihat bahwa suatu keanekaragaman masyarakat yang luas berhubungan dengan tanda-tanda dan penandaan dalam segala hal. Berger mengetengahkan aspek-aspek identitas tersebut meliputi identitas pribadi, identitas nasional, identitas pekerjaan, identitas badan hukum, identitas jenis, dan identitas keagamaan. Hal itu diartikan sebagai keadaan ‘sama dengan yang lain’ dalam hal tertentu dan mempertahankan suatu hubungan pola tertentu. Sesuatu menunjukkan bahwa identitas tidak merupakan suatu fungsi pemilikan materi setiap orang, tetapi sebaliknya, identitas

dihubungkan dengan wujud simbolis dan cara seseorang dirasakan oleh yang lain. (Berger, 2000 : 107)

Identitas harus dipahami secara benar, berikut terdapat daftar beberapa tanda-tanda yang digunakan untuk membuat aspek-aspek identitas yang beraneka ragam.

Tabel 3.1 Tabel aspek-aspek identitas yang beraneka ragam

Sumber : (Berger, 2000 : 108)

Identitas	Tanda
Pribadi	Pakaian Model Rambut Jenis kacamata Bahasa tubuh Perawakan Ekspresi wajah Penggunaan bahasa
Nasional	Bendera Simbol Makanan Arsitektur Musik
Pekerjaan	Seragam Alat dan sarana Suasana
Badan Hukum	Logo perusahaan Jenis periklanan Bangunan markas besar Daerah produksi
Jenis Kelamin	Pakaian Model rambut Suara Susunan tubuh

Agama	Simbol – simbol Pakaian Barang – barang Bahasa Tokoh – tok suci Arsitektur
-------	---

2. Jawa

Kedatangan Islam ke tanah Jawa telah membawa perubahan yang besar pada masyarakat Jawa khususnya di Yogyakarta. Ajaran dan kebudayaan Islam mengalir sangat deras dari Arab dan Timur Tengah hingga membentuk jati diri masyarakat Jawa. Di dalam program azan maghrib Jogja TV muncul sebuah identitas Jawa yang terdengar dari suara irama azan dengan cengkok Jawa, selain itu terlihat dari visual yang ditampilkan yaitu gambar-gambar arsitektur Masjid yang sarat akan makna.

Jawa berasal dari kata *jawawat* yaitu berupa biji-bijian yang ditemukan pendatang dari India, nama inilah yang dipakai penduduk untuk menamai pulau Jawa pada periode itu. Jawa atau *Jawi* dari kata *jau* juga memiliki arti jarak atau melampaui. Hal tersebut dikarenakan Jawa memiliki banyak pulau yang berjarak dan masih dapat terlampaui. (Raffles, 2014:1-2)

Daerah asal orang Jawa adalah Pulau Jawa yaitu suatu pulau yang hanya merupakan 7 % dari seluruh daratan Kepulauan di Indonesia. (Kontjaraningrat, 1984:1).

Keanekaragaman budaya Jawa berbaur menjadi satu kesatuan yang diwujudkan melalui salah satunya adalah arsitektur, bahasa dan kesenian. Keduanya kawin dan menjadi sebuah identitas lokal dari sebuah kota yaitu Yogyakarta. Yogyakarta merupakan sebuah kota yang kaya akan nilai-nilai budaya, sehingga banyak memunculkan identitas Jawa agar dapat dikenal di masyarakat luas. Identitas Jawa pada kota Yogyakarta dapat dilihat dapat melalui tanda kebudayaan sebagai berikut :

1) Arsitektur

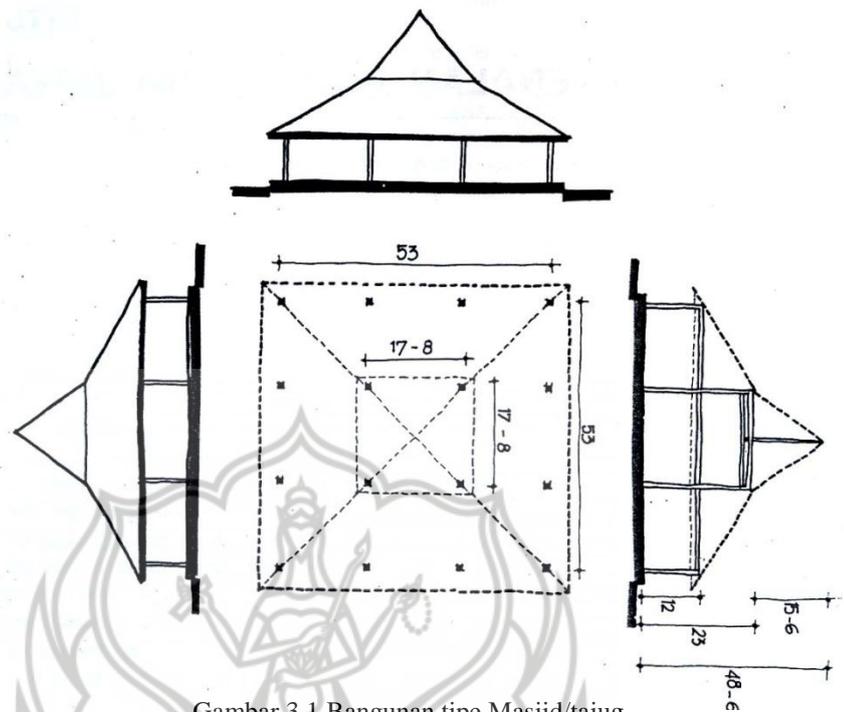
Munculnya sebuah bangunan dalam suatu kota menandakan bahwa kota tersebut memiliki kehidupan. Setiap kota memiliki ciri khas yang salah satunya ditunjukkan melalui konsep arsitektur. Banyak macam gaya arsitektur yang terdapat khususnya Indonesia, dan tiap-tiap provinsi memiliki gaya arsitektur yang berbeda. Salah satu provinsi yang memiliki konsep arsitektur yang kaya akan nilai tradisi daerah setempatnya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Arsitektur daerah ini biasa dikenal dengan arsitektur Jawa.

Istilah kata arsitektur yang sudah populer di masyarakat sebenarnya tidak banyak mengungkapkan arti isi yang lebih luas dan dalam. Arsitektur berasal dari kata-kata Yunani, *arched* dan *tektoon*. *Arche* memiliki arti yang utama, dan yang awal. Sedangkan *tektoon* menunjukkan pada sesuatu yang berdiri kokoh, tidak roboh, stabil dan sebagainya. Secara keseluruhan kata arsitektur memiliki makna suatu pandangan teknis tentang statika bangunan. (Mangunwijaya, 2013:431)

Arsitektur adalah salah satu segi kebudayaan yang menyentuh segi kemanusiaan secara langsung, yang dengan sendirinya mengandung faktor pelaksanaan kehidupan manusia. Hal tersebut dapat berupa gambaran dari corak kehidupan masyarakat dengan segala kelengkapannya seperti masa kehidupannya, latar belakang, pembentukan kebudayaan serta bagaimana kehidupan tersebut direalisasikan ke dalam bentuk-bentuk fisik bangunan, karya seni, dan bentuk kepercayaan. (Rochym, 1983:2)

Sebuah bangunan memiliki berbagai macam tipe-tipe dalam arsitektur khususnya arsitektur Jawa. Arsitektur (klasik) Jawa biasanya dikenal dengan tampilannya yang dikelompokkan ke dalam lima tipe bangunan yaitu tipe Masjid/tajug, tipe Joglo, tipe Limasan, tipe kampung dan tipe panggang (Priyotomo, 1995:5). Terdapat tiga tipe bangunan yang populer di Jawa yaitu :

a. Tipe Masjid/tajug



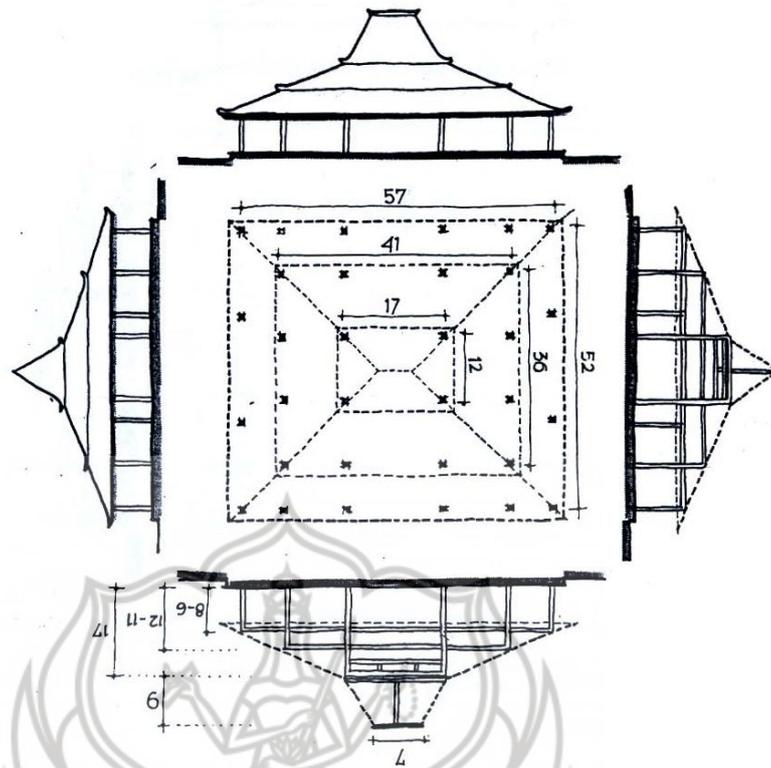
Gambar 3.1 Bangunan tipe Masjid/tajug

Sumber : (Prijomoto, 1995:6)

Konsep bangunan Masjid Jawa hanya ada dua macam bangun Masjid yaitu yang pertama *Tajug* dan yang kedua *Langgar*. Nama keduanya merupakan sebutan dari bangunan rumah tradisional Jawa. Tipe Masjid atau *tajug* banyak dipakai pada masjid dan berbagai bangunan ibadah di Jawa. Tampilan dari tipe ini memiliki kekhasan disbanding tipe-tipe bangunan Jawa lainnya. Atap yang berbentuk piramida, tanpa bumbungan menjadi pembeda dari lainnya.

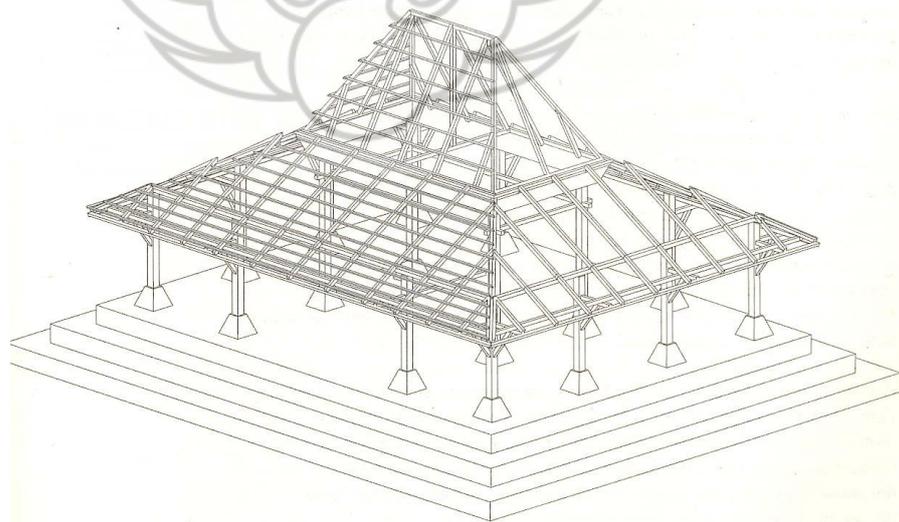
b. Tipe Joglo

Arsitektur bangunan dengan tipe Joglo merupakan tampilan yang paling populer bagi arsitektur Jawa, biasanya tampilan dengan gaya Joglo ini dijadikan ‘tanda pengenal’ bagi arsitektur Jawa. Bangunan Joglo ini terdiri dari *blandar*, *pengeret*, *brunjung* yang terbawah, segenap rerangka dan *pamidhangan* sebagai patokannya.



Gambar 3.2 Bangunan tipe Joglo

Sumber : (Prijomoto, 1995:7)

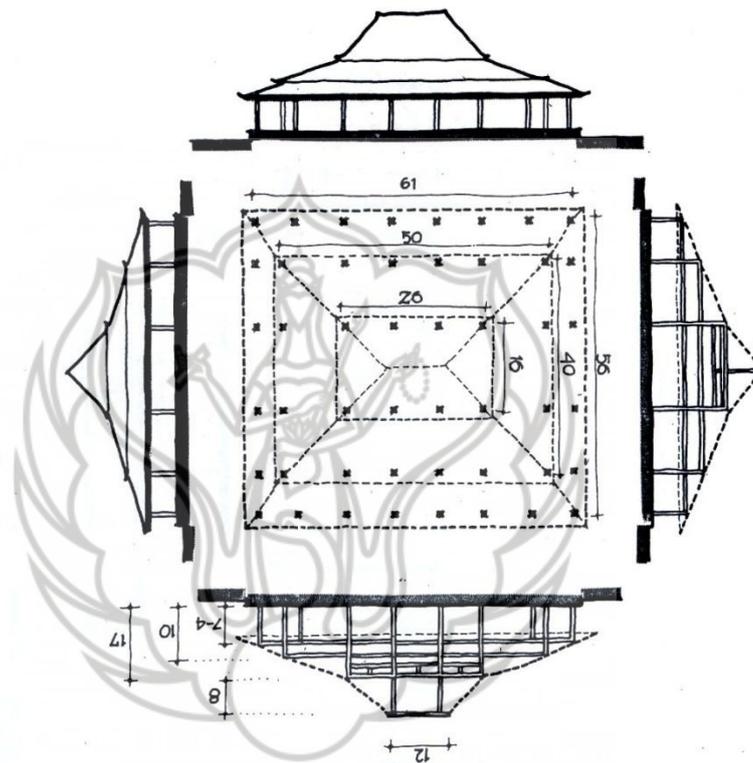


Gambar 3.3 Arsitektur rumah Joglo Jawa Tengah

Sumber : (Sopandi, 2013:79)

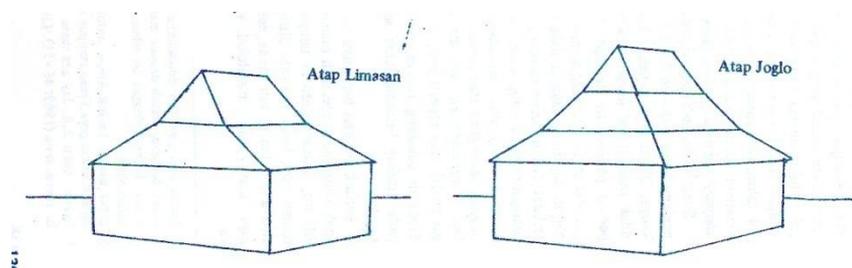
c. Tipe Limasan.

Arsitektur Jawa tipe Limasan dapat dikatakan hamper menyerupai tipe Joglo, yang membedakan dari tipe Limasan ini adalah bubungannya lebih panjang bubungan tipe tipe Joglo, dan lempeng atap yang menumpang pada bubungan atap Limasan lebih memanjang. Perbedaan yang demikian mencolok biasanya masih dikenali orang sebagai tipe Joglo.



Gambar 3.4 Bangunan tipe Limasan

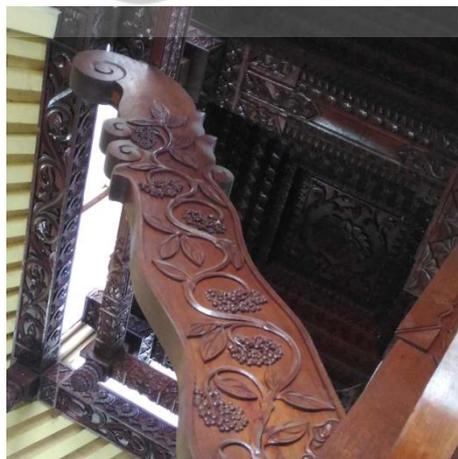
Sumber : (Prijomoto, 1995:8)



Gambar 3.5 Bentuk-bentuk atap rumah Jawa

Sumber : (Koentjaraningrat, 1984:139)

Konsep visual pada penelitian ini mengaju pada objek kolase gambar tayangan azan yang berupa bangunan-bangunan masjid bersejarah. Arsitektur masjid yang tampak pada tayangan azan maghrib Jogja TV menunjukkan gaya bangunan khas Jawa. Terdapat unsur ornamen pada bagian tertentu sebuah bangunan yang identik dengan ragam hias bergambar tumbuh-tumbuhan. Ornamen berasal dari kata *oranareartinya* menghias atau berhubungan dengan dekorasi atau ragam hias (Patra, 2009:1). Ornamen pada masjid Jawa di Yogyakarta cenderung menggunakan motif bergambar tumbuh-tumbuhan, setiap motif pada bagian sudut bangunan memiliki makna yang dalam berhubungan dengan tauhid Islam. Selain ornamen yang merupakan ciri khas pada bangunan Jawa, juga terlihat dari kerangka bangunan serta atap yang digunakan, atap pada bangunan Jawa baik itu masjid atau rumah di Yogyakarta menggunakan atap berbentuk piramida dengan dasar persegi panjang, sedangkan bangunan masjid yang menjadi kiblat Islam pada umumnya yaitu Negara Timur Tengah lebih dominan dengan penggunaan kerangka berbentuk kubah. Meskipun tayangan azan maghrib Jogja TV memiliki konsep perpaduan Islam dan Jawa, dan mendapat pengaruh budaya luar namun visual azan menunjukkan bahwa arsitektur masjid atau kerangka bangunan lainnya tetap mempertahankan nilai kearifan budaya lokal.



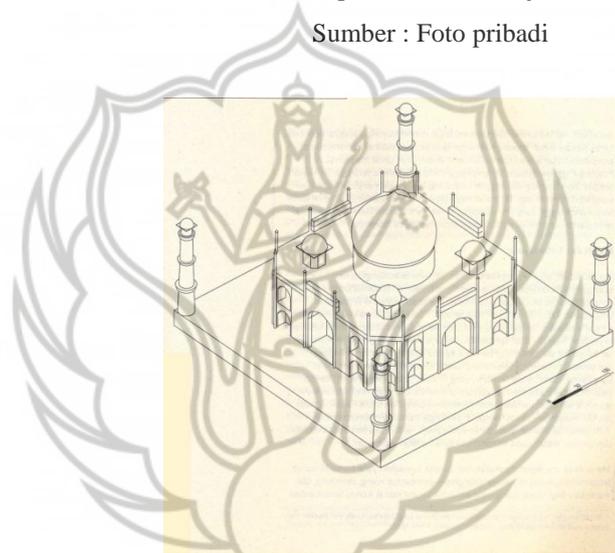
Gambar 3.6 Ornamen tumbuhan pada tiang masjid Soko Tunggal Yogyakarta

Sumber : Foto pribadi



Gambar 3.7 Ornamen tumbuhan pada mimbar masjid Pakualaman Yogyakarta

Sumber : Foto pribadi



Gambar 3.8 Arsitektur masjid Timur Tengah

Sumber : (Sopandi, 2013:134-145)

Masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. (Rusmanto, 1983:80-84) Masjid merupakan sarana tempat ibadah umat Islam khususnya dalam menegakkan ibadah sholat. Selain tempat ibadah, masjid juga bisa difungsikan sebagai benteng pertahanan sekaligus batas negara. Kata “Masjid” berasal dari kata pokok/dasar “*sujud*” (bahasa Arab) yang berubah bentuk menjadi masjid (Gazlba:70). Pengertian *sujud* di dalam Islam adalah kepatuhan ketundukan yang dilakukan dengan penuh kehidmat sebagai pengakuan muslim sebagai insan hamba Tuhan, kepada

Tuhan yang Maha Esa sebagai khaliknya, dan tidak kepada yang lain-lain di alam semesta ini.

2) Bahasa

Orang yang sejak lahir dan tinggal di Jawa menggunakan bahasa sehari-hari dengan bahasa Jawa. Bahasa Jawa terbagi menjadi 6 fase yaitu:

- a. Bahasa Jawa Kuno yang dipakai prasasti-prasasti Kraton pada zaman antara abad ke-8 dan ke-10.
- b. Bahasa Jawa Kuno yang dipergunakan dalam kesusasteran Jawa-Bali
- c. Bahasa Jawa yang dipergunakan dalam kesusasteran Islam di Jawa Timur
- d. Bahasa kesusasteran kebudayaan Jawa-Islam di daerah Pesisir Demak
- e. Bahasa kesusasteran di Kerajaan Mataram Jawa Tengah
- f. Bahasa Jawa masakini yang dipakai masyarakat Jawa untuk percakapan sehari-hari.

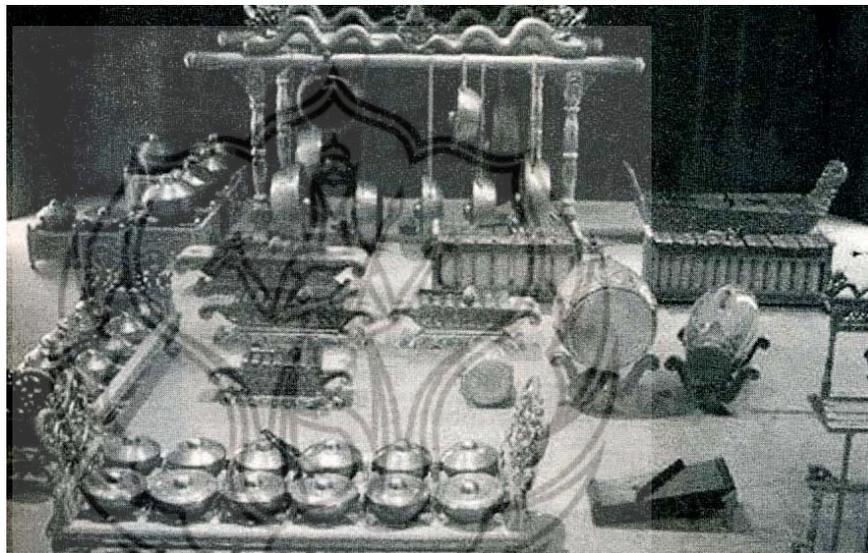
Bahasa Jawa memiliki logat yang khas dengan cengkok Jawa dimana panjang pendeknya nada terdapat penekanan. Bahasa merupakan salah satu warisan nenek moyang dan masuk dalam sebuah kebudayaan, karena merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan. Daerah yang merupakan pusat kebudayaan Jawa adalah Kraton Solo-Yogya, yang dianggap sebagai daerah sumber dari nilai-nilai dan norma-norma Jawa.

3) Kesenian

Gamelan Jawa merupakan salah satu alat musik kesenian tradisional yang digunakan masyarakat Jawa dalam menciptakan sebuah lagu atau biasa yang dikenal dengan sebutan *tembang*. *ZXTembang* adalah sajak dan lagu sekaligus. Ia bias diucapkan dalam irama setengah menyanyi tanpa iringan atau bisa dinyanyikan menurut *gendhing gamelan* yang cocok. (Geertz, 2014:403)

Musik Jawa mengenal dua sistem nada utama, yaitu sistem tujuh nada (*pelog*) dan sistem lima nada (*slendro*). (Soerjopoetro, 1917:18). Terdapat

dua jenis nada yang digunakan yaitu *slendro* dan *pelog* yang masing-masing memiliki sub-jenisnya sendiri. *Slendro* memiliki lima nada terdiri yang intervalnya mencakup oktaf dalam musik, sedangkan *pelog* memiliki tujuh nada yang tak sama intervalnya. Nada *slendro* biasanya digunakan untuk mengiringi *wayang* pada sebuah pertunjukan Mahabarata atau Ramayana, sedangkan *pelog* untuk kisah kerajaan Hindu-Jawa. Melalui alat musik *gamelan* tersebut terciptalah sebuah gending-gending dengan keindahan yang sangat tinggi.



Gambar 3.9 Perangkat Gamelan Jawa sebagai media dakwah Wali Songo

Sumber : (Sunnyoto, 2016:259)

Gending merupakan sebuah irama dalam bentuk suara yang dapat didengar, irama adalah jiwa dari sebuah gending, sedangkan suara adalah raga dari gending itu sendiri. Setiap gending yang tercipta dapat menimbulkan perasaan yang senang, berkesan karena kenikmatan dari iramanya. Suara gending dapat diwujudkan dengan suara manusia seperti sekar, tembang, lagu atau dinyanyikan dengan alat musik gamelan. Menurut Surjodiningrat kesenian alat musik gamelan terdapat unsur musik Jawa diantaranya :

- a. Nada atau laras, yaitu urutan suara mulai yang paling rendah sampai yang paling tinggi, namun tetap teratur intervalnya. Laras

digunakan untuk memberi nama notasi suara, biasanya berupa angka dengan sebutan Jawa yaitu laras limo, laras enem yang dalam notasi *slendro* diberi tanda masing-masing 1, 2, 3, 4, 5, 6 sedangkan notasi *pelog* diberi tanda masing-masing 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7.

- b. Notasi, yaitu berasal dari kata *notation* yaitu angka-angka, cara menulis dan catatan. Dalam dunia musik biasa disebut not musik yaitu ekspresi musik yang dituangkan dalam bentuk simbol yang berwujud angka atau gambar not balok.
- c. Syair dan lirik lagu, merupakan sebuah eksperesi dari pencipta atau penembang berupa kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan ciri khas.

Kriteria bahwa suatu deretan suara (nada) disebut musik sesungguhnya adalah harus mencapai hasil akhirnya, yaitu dapat didengar atau dinikmati sebagai sesuatu yang indah, dan bernilai seni. (Surjodiningrat, 1977:5-22).

4) Ragam Hias

Ragam hias awalnya disebut sebagai ornamen yang berasal dari kata *oranareartinya* menghias atau berhubungan dengan dekorasi atau ragam hias (Patra, 2009:1). Terdapat 3 kelompok besar yang menjadi dasar motif ragam hias Jawa (Dakung, 1983:132-190), yaitu:

a. Flora

Ragam hias ini banyak terdapat pada bangunan candi, baik yang mengarah pada bentuk-bentuk di alam maupun yang mengalami stilasi. Pada umumnya ragam hias *flora* ini mempunyai makna suci, berwarna indah, dan simetris. Raham hias *flora* tersebut sebagai berikut:

- a) *Lung-lungan* Merupakan tumbuh-tumbuhan melata yang batangnya meliuk-liuk. Juga diberikan untuk nama daun atau ujung batang ketela rambat, teratai, melati, buah keben, dan daun kluwih. Bentuknya kebanyakan dilukiskan secara stilasi, dan gaya stilasi itulah yang mengakibatkan adanya gaya Mataram, Surakarta,

Pekalongan, Jepara, dan lain-lain. Ragam hias *lung-lungan* terletak pada (1) balok-balok kerangka rumah *blandar, tumpang, pengeret, dadapeksi, sunduk, dudur, ander*, kerbil, tiang, dan lain-lain, (2) *Pemidangan*, (3) *Tebeng*: pintu, jendela, daun pintu, dan lain-lain, (4) *Patang aring*, dan lain-lain.

- b) Wajikan yaitu berasal dari kata wajik, yaitu makanan yang terbuat dari beras ketan dengan gula kelapa. Nama lain dari motif ini yaitu sengkulunan. Ragam hias wajikan memiliki garis tepi tetapi ada juga yang tidak. Sedangkan isinya adalah daun-daunan yang tersusun memusat atau gambar bunga yang terlihat dari depan. Penempatan hiasan ini pada tengah-tengah tiang atau pada titik-titik persilangan balok kayu yang menyudut pada pagar bangunan, seperti terdapat pada Bangsal Manis kraton Yogyakarta. Tujuan hiasan ini untuk mengurangi kesan tinggi pada tiang bangunan.
- c) *Saton* merupakan sebutan hiasan berbentuk bujur sangkar yang bentuknya seperti kue “satu” maka disebut *saton*. Biasanya terdapat sebuah hiasan daun-daunan atau bunga. Letak hiasan ini terdapat pada tiang rumah bagian atas dan bawah, balok-balok *blandar, sunduk, pengeret*, juga pada *tebeng* pintu yang biasanya ditempatkan pada bagian ujung dan pangkal yang merupakan kelengkapan suatu ragam hias *tumpal tlacapan*.
- d) *Nanasan* yaitu sesuai dengan namanya, hiasan ini wujudnya mirip dengan buah nanas. *Nanasan* ini ada persamaan dengan ragam hias Islam yang bermakna hiasan *inut/arnas*. Hiasan *nanasan* ditempatkan pada *blandar tumpang* untuk berfungsi sebagai pengunci pada rumah bentuk joglo.
- e) *Tlacapan* merupakan ragam hias yang terdiri dari deretan segitiga sama kaki yang tinggi dan besarnya sama. Di dalam segitiga tersebut dapat diisi hiasan atau polos saja. Biasanya hiasan yang ada padanya adalah hiasan *lung-lungan*. *Tlacapan* tersebut ada yang bergaris tepi dan ada juga yang tidak. Hiasan ini ditempatkan pada

ujung balok kerangka bangunan, misalnya pada *dada peksi*, *blandar*, *sunduk*, *pengeret*, *under*. Ragam hias ini mempunyai arti kecerahan dan keagungan.

- f) *Kebenan* adalah sebuah hiasan yang mirip dengan buah keben yang bentuknya segi empat dan menyerupai mahkota. Hiasan *keben* ini diukir berbentuk kuncup bunga. Hiasan ini terletak pada kancing blandar tumpang ujung bawah atau pada ujung bawah saka benthung. Makna dari hiasan ini menggambarkan keadaan dari yang tidak sempurna secara lambat laun menjadi bentuk sempurna (dari manusia menuju kekesempurnaan Tuhan).
- g) *Patran* berasal dari kata patra yang berarti daun. Hiasan patran menggambarkan daun yang berderet-deret. Biasanya bentuk ragam hias patran digunakan untuk hiasan tepi atau pada bidang datar kecil memanjang. Penempatan ragam hias patran adalah pada balok bangunan antara lain *dada peksi*, *blandar*, *tumpang* sisi dalam, *blandar* pananggap dan *blandar* panitih sebelah sisi yang tipis.
- h) *Padma* adalah bunga teratai yang berwarna merah. Bentuk ragam hias ini diambil dari profil bunga *padma*, yaitu garis lengkung kedalam dan kemudian melengkung keluar. Bunga padma adalah lambang kesucian, mempunyai makna kekuatan/kokoh tidak tergoyah oleh segala macam bencana yang menimpa.

b. Fauna

Hiasan fauna tidak sebanyak hiasan flora, dan biasanya diambil karakteristiknya saja. Yang paling banyak dipergunakan adalah burung garuda, yang terkenal dalam cerita wayang sebagai kendaraan Batara Wisnu dan membebaskan ibunya dari perbudakan ular-ular. Ragam hias garuda sering disebut juga sebagai gurda. Hampir semua macam bangunan ada hiasan fauna, baik tempat ibadah, gedung pertemuan, makam, maupun pintu gerbang, dan pagar halaman. Ragam hias fauna tersebut adalah:

a) Kemamang

Sebenarnya merupakan jelmaan dari motif kala yang banyak terdapat di candi-candi, tetapi penerapannya pada rumah-rumah tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal dengan istilah kemamang. Hiasan ini kebanyakan dibuat dengan pahatan atau berbentuk relief. Hiasan ini hanya terdapat pada bangunan milik bangsawan kraton, dan pada umumnya ditempatkan pada pintu gerbang.

b) Peksi Garuda

Merupakan ragam hias yang dikenal hampir diseluruh Indonesia. Ditemui pada relief benda-benda perunggu. Disebut juga ragam hias gurda, dan bila hanya sayapnya saja yang dilukiskan disebut ragam hias lar. Hiasan ini berbentuk agak realistik, bisa juga digayakan dan hanya diambil simboliknya saja. Ragam hias ini ditempatkan pada bubungan, yang biasa terbuat dari gerabah atau seng. Juga dipakai sebagai tebeng di atas jendela, di depan pintu sentong tengah dan juga pada patting aring atau di atas pintu gerbang. Hiasan ini mempunyai arti sebagai pelambang pemberantas kejahatan.

c) Ular naga

Biasanya selalu diimbangi dengan hiasan peksi garuda, karena ular mempunyai sifat jahat tetapi dapat dikendalikan oleh burung garuda. Penempatan ragam hias ini tidak sebanyak burung garuda, biasanya hanya pada pintu gerbang dan bubungan rumah.

d) Ayam Jago

Merupakan lambang kejantanan dan keberanian. Ragam hias ini banyak ditempatkan pada bubungan rumah.

e) Mirong

Merupakan sebuah motif yang menyimpan banyak teka-teki. Ada yang menafsirkan bahwa sebetulnya mirong merupakan gambar "putri mungkur", wanita yang terlihat dari belakang, dengan konde sebagai bagian yang paling dominan. Wanita ini dihubung-hubungkan sebagai Ratu Kidul. Tetapi juga ada yang menafsirkan sebagai stilasi huruf arab

alif, lam, dan mim. Ragam hias hanya terdapat pada tiang-tiang bangunan Kraton dan masjid agung.

c. Alam

Merupakan sebuah ragam hias yang bermotifkan bentuk-bentuk yang menyangkut lingkungan tidak banyak jumlahnya dan antara lain menggambarkan gunung, matahari, bulan, petir, api, awan, dan air. Ragam hias tersebut adalah:

a) *Gunungan*

Hiasan ini berbentuk seperti gunung atau lebih tepatnya seperti gunung dalam dunia pewayangan. Oleh karena itu kadang-kadang disebut kayon, yaitu nama lain dari gunung. Ragam hias ini sering ditempatkan pada bubungan rumah tepatnya di tengah-tengahnya atap.

b) *Praba*

Berarti sinar tetapi dalam pewayangan menjadi lain, yaitu perabot yang diisi dengan motif lung-lungan dan patran. Ragam hias ini terdapat pada tiang-tiang bangunan utama seperti saka guru, saka penanggap dan saka penitih.

c) *Makutha*

Yaitu ragam hias yang menggambarkan mahkota, baik berupa mahkota Sri Sultan Hamengku Buwana atau mahkota raja Belanda.

d) *Kepetan*

Berbentuk seperempat lingkaran dan mirip seperti kepet atau kipas. Ragam hias ini terdapat pada patang aring yang terdapat pada senthong tengah (pasren, petanen), senthong kiwo dan tengen, di bagian sudut-sudutnya.

e) *Megamendhung*

Berarti awan putih dan awan hitam. Motif ini secara umum banyak sekali variasi bentuknya. Ada yang melengkung-lengkung dan ada pula yang berubah menjadi tegak dan bersudut-sudut. Ragam hias mega mendung melambangkan sifat baik dan sifat buruk dan kehadirannya di

sini untuk mengingatkan bahwa di dunia ini ada sifat baik dan sifat buruk.

C. Akulturasi

Akulturasi adalah kontak budaya satu dengan yang lain sehingga terjadi penyatuan budaya (Endraswara, 2006:100). Awal interaksinya kebudayaan-kebudayaan akan saling mempengaruhi baik secara langsung atau tidak langsung (Sukri, 2004:327). Kebudayaan yang berbeda akan berbaur dan saling mempengaruhi antara budaya yang satu dan budaya yang lain. Hal ini dapat dilihat pada tayangan azan maghrib Jogja TV dimana terdapat unsur kebudayaan Islam itu datang ke tanah Jawa dan diterima, diolah dan dipadukan dengan budaya Jawa. Budaya Islam telah tersebar di masyarakat dan tidak dapat dielakkan terjadinya pertemuan dengan unsur budaya Jawa, sehingga terdapat perubahan kebudayaan antara Islam dan Jawa menjadi sebuah identitas Jawa melalui akulturasi. Terdapat lima hal dalam proses akulturasi adalah sebagai berikut:

1. Keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan
2. Individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing itu
3. Saluran-saluran yang dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk ke kebudayaan asing tadi.
4. Reaksi dari individu yang terkena kebudayaan asing (Mudzirin, 2005:16)

Difusi adalah persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya imigrasi manusia (Endraswara, 2006:97). Perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya, akan menularkan budaya tertentu, apalagi jika kapasitas perpindahan tersebut cukup besar tentu akan menimbulkan perubahan yang luar biasa. Proses terjadinya difusi kebudayaan dikarenakan adanya imigrasi bangsa lain yang awal mula terjadinya dari penjajahan bangsa pada masa kolonial yang memberi pengaruh besar di tanah Jawa. Selain itu, terjadinya difusi budaya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan komunikasi, sehingga setiap terdapat persebaran kebudayaan di suatu daerah disitulah terjadi penggabungan dua budaya atau lebih. Difusi budaya lebih ke arah *survival* (kelestarian) kebudayaan dari tempat satu ke tempat lain. *Survival* budaya adalah sebuah ketahanan, tidak hanya

fungsi semata, namun merupakan daya tahan dari budaya tersebut setelah mendapatkan pengaruh dari luar budaya lain sehingga menimbulkan makna baru.

Fenomena yang terdapat pada penelitian dengan judul 'Identitas Jawa Pada Program Azan Maghrib Jogja TV Ditinjau Dari Aspek Audiovisual', bahwa terdapat suatu kebudayaan, yaitu budaya Jawa. Pada tayangan tersebut ditinjau melalui suara azan dan visual yang ditampilkan yang merupakan kolase gambar bangunan-bangunan masjid bersejarah, dapat dikaitkan dengan karya seni dan wujud kebudayaan yang bersifat kongkrit, karena kebudayaan ini merupakan hasil dari perilaku manusia yang mendapat pengaruh dari budaya asing yang masuk ke suatu daerah di Jawa, dan benda-benda kebudayaan yang memiliki ketahanan sesuai dengan fungsinya.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menggunakan teori difusi milik Endraswara untuk membantu dalam menemukan kontak budaya di dalam program azan maghrib Jogja TV, yang terjadi pada notasi lagu azan dan arsitektur masjid. Teori difusi ini akan membantu membaca suatu perubahan budaya akibat terjadinya penyebaran budaya asing, hingga setelah penyebaran budaya tersebut terjadi akulturasi.

D. Tata Artistik

Tata artistik televisi merupakan salah satu unit kerja pada stasiun penyiaran televisi yang berfungsi sebagai penunjang acara siaran televisi. Pemunculan suatu program acara di televisi tanpa dekorasi dan elemen lainnya yang menunjang keindahan suatu acara maka acara tersebut akan terlihat membosankan. Kreativitas dalam pembuatan program acara televisi sangat dibutuhkan untuk menciptakan program yang bervariasi menarik dan memiliki ciri khas. Dalam tata artistik terdapat set dekorasi yaitu elemen terpenting yang dapat menciptakan suasana yang sesuai dengan suatu penampilan program acara. *Setting* dalam sebuah program acara dapat memperkuat karakter konten dan dapat membuat penampilan acara terlihat lebih hidup.

Tata artistik televisi dibagi dalam beberapa unit yang mencakup bentuk konsep visual pada sebuah tayangan. Bentuk visual berkaitan langsung dalam

sebuah perwujudan tata artistik televisi yang harus diperhatikan untuk menghadirkan sebuah karya seni yang estetik (Darwanto, 1992:404). Hermen menjelaskan ada beberapa unsur artistik untuk program televisi yaitu :

1. Tata Dekorasi

Segala sesuatu yang melatarbelakangi dan melatardepani objek yang berkaitan dengan produksi acara televisi. Tata dekorasi memiliki fungsi sebagai latar belakang tempat cerita berlangsung, dan penataan harus disesuaikan dengan kebutuhan acara televisi yang diproduksi.

2. Properti

Semua benda mati atau barang pengisi ruang yang sudah didekor serta benda atau barang yang dibutuhkan dan diperlukan dalam suatu produksi acara.

3. Grafik

Segala bentuk tulisan untuk penunjang produksi acara seperti judul, acara, peta, bagan dll. Tulisan-tulisan untuk pengisi waktu maupun pengumuman dalam bentuk *card*, *caption* dll (Hermen, 1995 : 71)

Peranan tata artistik khususnya dalam suatu produksi program acara televisi, yang mencakup unsur- unsur di atas tersebut bahwa setiap acara yang diproduksi dan disiarkan lewat layar kaca televisi, yang mana hasil kerja tersebut diharapkan dapat dinikmati oleh sekian juta rakyat Indonesia, selain berfungsi sebagai tontonan hasil produksi tersebut juga harus berperan sebagai tuntunan. Dalam penyusunan segala sesuatu yang melatarbelakangi produksi program acara televisi dibutuhkan pemikiran tentang tata dekorasi (*setting*). *Setting* adalah sebagai penunjuk ruang dan waktu untuk memberikan informasi yang kuat dalam mendukung sebuah cerita (Sumarno, 1996:66).

Setting harus memberikan informasi lengkap tentang segala sesuatu yang di saksikan penonton di layar kaca televisi. Pertama, *setting* memperlihatkan tentang waktu atau masa berlangsungnya alur cerita, tempo dulu, sekarang dan masa mendatang. Kedua, *setting* menunjukkan tempat terjadinya suatu peristiwa itu berlangsung, di desa, di kota, di dalam ruangan atau di luar ruangan, serta memperlihatkan lingkungan masyarakat sekitarnya mulai dari adat kebiasaan,

tradisi yang dijunjung tinggi di tempat tersebut dan lain sebagainya. Hal itu harus disampaikan melalui layar televisi kepada penonton dengan jelas.

